Cinta dan Benci Karena Allah عَزَّ وَجَلَّ

Oleh Ustadz Abdullah Zaen, Lc., M.A.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا
اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا
كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١﴾

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Jama'ah Jum'at rahimakumullah…

Tiada kata yang paling pantas kita senandungkan pada hari berbahagia ini melainkan kata-kata syukur kepada Allah ﷻ yang telah mencurahkan kenikmatan kepada kita. Mari kita ungkapkan rasa syukur kita dengan berusaha secara maksimal melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Jama'ah Jum'at 'azzakumullah…

Iman manusia itu tidaklah stagnan. Iman manusia bisa bertambah hingga sampai puncaknya dan bisa berkurang hingga tidak tersisa sedikit pun.

Seseorang akan mencapai puncak kesempurnaan iman; di saat segala aktivitas dan perilakunya hanya karena Allah ﷻ. Berbuat sesuatu karena Allah ﷻ dan meninggalkan sesuatu pun juga karena Allah ﷻ. Memberi karena Allah dan menahan pemberian juga karena Allah ﷻ. Mencintai seseorang karena Allah ﷻ, dan membenci seseorang pun karena Allah ﷻ. Pendek kata, segala perbuatan, ucapan, dan perasaan hatinya, semata-mata karena Allah *Ta'ala*. Orang seperti inilah yang telah mencapai kesempurnaan iman.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَعْطَى لِلّٰهِ وَمَنَعَ لِلّٰهِ، وَأَحَبَّ لِلّٰهِ وَأَبْغَضَ
لِلّٰهِ، وَأَنْكَحَ لِلّٰهِ؛ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ إِيمَانَهُ».

"Barang siapa memberi sesuatu karena Allah, menahan pemberian pun karena Allah, mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah, serta menikah pun karena Allah, sungguh imannya telah sempurna."[1]

Sidang Jum'at yang berbahagia…

Wala' dan *bara'* atau cinta dan benci karena Allah ﷻ. Itulah sebuah konsep yang harus kita pahami dan prinsip yang wajib kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apa maksudnya? Maksudnya adalah faktor utama yang memotivasi kita mencintai sesuatu, adalah karena Allah ﷻ mencintainya sesuatu tersebut. Begitu pula faktor utama yang mendorong kita untuk

1 HR at-Tirmidzi dari Mu'adz bin Anas رضي الله عنه. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Adapun al-Albani menyatakan hadits ini hasan

membenci sesuatu, adalah karena Allah ﷻ membencinya. Kita mencintai shalat, kejujuran, kelembutan, dan amal shalih lainnya, semata karena Allah ﷻ mencintai berbagai perbuatan mulia tersebut. Begitu pula kita membenci perjudian, keserakahan, kesewenang-wenangan, dan perilaku buruk lainnya, semata karena Allah ﷻ juga membencinya.

Kita mencintai seseorang, dikarenakan ia taat kepada Allah *Ta'ala*. Begitu pula sebaliknya, kita membenci seseorang, karena ia tidak taat kepada aturan Allah *Ta'ala*. Kita mencintai kaum mukminin serta orang-orang shalih, karena Allah ﷻ mencintai mereka. Dan kita membenci orang-orang kafir, para pelaku kesyirikan, bid'ah, dan maksiat, dikarenakan Allah ﷻ membenci mereka.

Begitulah karakteristik mukmin sejati, para *waliyullah*, para kekasih Allah *Ta'ala*. Adapun mereka yang mencintai dan berkasih sayang dengan orang-orang yang dibenci Allah ﷻ, atau membenci orang-orang yang dicintai Allah ﷻ, sungguh mereka masih teramat jauh dari derajat mukmin hakiki.

Rasulullah ﷺ mengingatkan:

«إِنَّ أَوْثَقَ عُرَى الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللهِ، وَتُبْغِضَ فِي اللهِ».

"Sesungguhnya simpul keimanan yang paling kuat adalah manakala engkau mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah." (HR Ahmad dari al-Bara› ibn 'Azib ﷺ. Hadits ini dinilai hasan oleh al-Albani.)

Para hadirin dan hadirat rahimakumullah…

Orang-orang yang telah menerapkan prinsip mulia di atas, yakni cinta dan benci karena Allah, mereka dijanjikan ganjaran istimewa di dunia dan akhirat.

Di dunia, antara lain, mereka akan merasakan manisnya iman dan kenikmatannya. Yang hal ini tidak akan bisa dirasakan oleh sembarang orang. Mereka akan menemukan kedamaian batin, ketenteraman jiwa, dan ketenangan hati yang luar biasa. Sebuah mutiara yang didambakan oleh jutaan insan, sehingga mereka rela melakukan apa pun untuk meraihnya. Namun, ternyata hanya sedikit di antara mereka yang berhasil untuk meraih impian indah itu.

Di antara segelintir hamba-hamba yang beruntung tersebut, adalah mereka yang disebutkan Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya:

«لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ».

"Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman, hingga ia mencintai orang lain semata-mata karena Allah." (HR al-Bukhari dari Anas ibn Malik ﷺ)

Ya, mencintai orang lain karena Allah ﷻ semata. Mencintainya karena ia taat beribadah, karena ia patuh menjalankan perintah Allah ﷻ dan meninggalkan larangan-Nya. Bukan mencintainya hanya karena kekayaan yang dimilikinya, atau jabatan yang didudukinya, atau sekadar adanya kekerabatan antara kita dengannya.

Jama'ah shalat Jum'at yang kami hormati…

Itu tadi sekelumit keberuntungan di dunia, untuk orang yang menerapkan prinsip cinta dan benci karena Allah.

Adapun **di akhirat**, maka sungguh balasannya jauh lebih besar. Antara lain mereka akan mendapatkan naungan istimewa dari Allah ﷻ. Di saat para manusia merasakan panas yang menyengat luar biasa. Dikarenakan matahari saat itu didekatkan sedekat-dekatnya di atas kepala mereka.

Rasulullah ﷺ menuturkan, bahwa pada hari kiamat kelak Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

«أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي؟ الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي».

"Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan naungi mereka dengan naungan-Ku. Di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Ku." (HR Muslim dari Abu Hurairah ﷺ)

Kesejukan, kedamaian, rasa dingin, dan kenyamanan, itulah yang akan mereka rasakan. Sementara itu, di kanan dan kirinya serta di sekelilingnya, para manusia menderita kepanasan tak terperikan yang maha dahsyat!

Selain itu, ternyata masih ada lagi anugerah

yang akan diberikan kepada para hamba Allah yang konsisten mempraktikkan prinsip cinta dan benci karena Allah. Yaitu di hari kiamat mereka akan diposisikan oleh Allah *Ta'ala* di tempat nan tinggi yang berkilauan cahaya.

Rasulullah ﷺ menjelaskan:

«قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ».

Allah ﷻ berfirman, "Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, mereka akan mendapatkan mimbar-mimbar dari cahaya. Hingga para nabi dan kaum syuhada pun 'mengirikan' kedudukan mereka."[2]

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah…

Cinta dan benci adalah adalah sesuatu yang ada di dalam hati setiap hamba. Sesuatu yang tersembunyi itu bisa ditampakkan di lahiriah kita, atau bisa jadi pula tidak. Sehingga bisa jadi hati kita membenci seseorang, namun muka kita tersenyum kepadanya. Atau sebaliknya, terkadang hati kita mencintai seseorang, namun muka kita masam kepadanya. Layaknya seorang ibu yang amat mencintai anaknya, namun karena ia melakukan kesalahan, maka sang ibu pun bermuka masam kepadanya.

Dari sini kita bisa memahami mengapa Islam memerintahkan kita untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada seluruh manusia, sekalipun dia itu orang kafir. Padahal dalam satu waktu Allah ﷻ juga memerintah kita untuk membenci orang-orang kafir, semata karena kekafirannya.

Dua hal tersebut di atas tidaklah kontradiktif. Sebab cinta dan benci tempatnya adalah di dalam hati. Dan kedua hal itu bisa diapresiasikan secara lahiriah maupun tidak. Sehingga bisa saja kita tersenyum kepada seseorang yang sebenarnya hati kita membencinya. Apalagi jika kita memiliki tujuan baik, yang salah satunya adalah untuk menarik mereka masuk dalam agama Islam.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (kafir) yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS al-Mumtahanah [60]: 8)

Jadi, dari sini kita bisa tetap menerapkan konsep kerukunan umat beragama, tanpa harus mengorbankan salah satu prinsip agama kita, yakni cinta dan benci karena Allah *Ta'ala*.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هٰذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ ﴿ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴾، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لَا نِدَّ لَهُ سُبْحَانَهُ وَلَا شَبِيْهَ وَلَا مَثِيْلَ وَلَا نَظِيْرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْبَشِيْرُ النَّذِيْرُ وَالسِّرَاجُ الْمُنِيْرُ، صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَكُلِّ تَابِعٍ مُسْتَنِيْرٍ.

Sidang Jum'at yang kami hormati…

Kecintaan atau kebencian kita kepada seseorang tidak boleh berlebihan. Dalam arti harus proporsional, yakni sesuai dengan kadar yang benar. Maksudnya, kadar kecintaan kita kepada seseorang harus disesuaikan dengan kadar keimanan yang dimilikinya. Sebaliknya, kadar kebencian kita kepada seseorang pun harus disesuaikan dengan kadar penyimpangan yang ada dalam dirinya.

Sehingga walaupun orang kafir maupun muslim

2 HR at-Tirmidzi dari Mu'adz ibn Jabal ؓ dan hadits ini dinilai hasan shahih oleh at-Tirmidzi

pelaku dosa, sama-sama harus dibenci, tapi kadar kebencian kita kepada keduanya tentu harus berbeda. Orang kafir dibenci secara total, sedangkan mukmin yang fasik, dibenci sesuai dengan porsi kefasikannya. Dan dalam satu waktu ia masih berhak untuk dicintai, sesuai dengan kadar keimanan yang dimilikinya.

Al-Imam Ibnu Abil 'Izz رحمه الله menjelaskan:

> "Cinta dan benci (karena Allah) disesuaikan dengan porsi karakteristik kebaikan dan keburukan yang ada dalam diri mereka. Sesungguhnya seorang hamba (terkadang) terkumpul di dalam dirinya faktor penyebab untuk dicintai serta disayang dan faktor penyebab untuk dimusuhi serta dibenci. Sehingga dia dicintai dari satu sisi, serta dibenci dari sisi lain. Dan final penyikapan (atas dirinya dibangun di atas karakteristik) yang lebih dominan."[3]

Dari sini kita mengetahui kekeliruan sebagian saudara kita yang bersikap ekstrem dalam menerapkan prinsip *wala'* dan *bara'*. Ada di antara mereka yang membenci saudaranya sesama muslim secara berlebihan, seakan-akan ia tidak memiliki keimanan sama sekali.

Andaikan memang kenyataannya ia terjerumus ke dalam penyimpangan, yang menuntut kita untuk membencinya; bukankah ia juga masih menjalankan banyak ketaatan beragama, Hal ini tentu menuntut kita untuk mencintainya, sesuai dengan porsi keimanannya?

Mari kita simak nasihat seorang ulama besar Islam, yang amat tersohor ketegasan sikapnya sekaligus sifat *wara'*-nya. Beliau adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله. Kata beliau:

> "Jika dalam diri seseorang terkumpul kebaikan dan keburukan serta kejahatan. Ketaatan dan kemaksiatan. Sunnah dan bid'ah. Maka orang tersebut berhak untuk dicintai sesuai dengan porsi kebaikan yang dia miliki. Juga berhak untuk dibenci dan dihukum sesuai dengan porsi keburukan yang ada dalam dirinya."[4]

Andaikan itulah sikap yang seharusnya diterapkan kepada saudara kita yang jelas-jelas memiliki kesalahan dan penyimpangan. Bagaimana pula seharusnya sikap kita terhadap saudara kita seakidah, yang hanya berbeda dengan kita dalam permasalahan-permasalahan ijtihadiyyah? Tentu termasuk perbuatan zalim, bila mereka disikapi dengan sikap-sikap jelek, yang terkadang kepada orang kafir pun sikap itu tidak diterapkan. Hanya kepada Allah عز وجل sajalah kita mengadu…

Untuk mereka dan kita semua, mari mengingat firman Allah *Ta'ala*:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

> "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa." (QS al-Ma'idah [5]: 8)

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. أَقِيْمُوا الصَّلَاةَ...

3 *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* 2/582
4 *Majmu' al-Fatawa* 28/209